

BAB II LANDASAN TEORI

A. Wanita Pekerja

1. Pengertian wanita pekerja

Menurut bahasa wanita berarti perempuan dewasa, sedangkan pekerja adalah orang yang melakukan aktivitas atau sebuah profesi sesuai dengan keahliannya dan dari pekerjaannya tersebut menghasilkan imbalan berupa uang. Dan menurut Omas Ihromi, wanita pekerja adalah mereka atau wanita yang melakukan sebuah karya yang hasil karyanya akan mendapatkan imbalan berupa uang. Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya.¹ Ciri wanita pekerja ini ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan atau menghasilkan uang, dan kedudukannya bisa lebih tinggi dan lebih rendah dari wanita karier, seperti wanita yang terlibat dari perdagangan.

Wanita pekerja yang penulis maksud disini adalah seorang wanita yang sudah berumah tangga yang sudah memiliki suami dan anak , di era sekarang atau bahkan dari zaman dahulu setiap orang tak terkecuali wanita dan anak-anak semuanya bekerja, mereka bekerja dimanapun sesuai dengan keahliannya, tak jarang wanita lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau

¹ Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01*, (Jakarta: Multidimensional, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, 1990), hlm. 38.

tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji atau upah.

2. Wanita pekerja dalam perspektif pendidikan Islam

Dalam Islam, seorang isteri memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, di tangannyalah akan lahir generasi-generasi hebat yang memiliki ilmu dan kemampuan mengubah kehidupan keluarga mereka menjadi jauh lebih baik. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan untuk memilih wanita-wanita yang hebat untuk menjadi pendamping atau isteri karena darinyalah sifat dan keturunan yang kuat.

Dari Abdurrahman bin Auf, berkata, bahwa jalan menuju surga, tempat yang penuh dengan ketenangan dan keindahan, kekal dan abadi telah dibentangkan di hadapan para istri. Salah satu jalannya adalah taat kepada suami. Di satu sisi Islam menuntut kepada istri untuk fokus mendidik dan menghasilkan generasi-generasi hebat. Namun di sisi lain, kehidupan modern juga menuntut para isteri untuk menambah penghasilan para suami mereka.²

² Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm .3.

Menurut Mayoritas ulama Hanafi bahwa hukum istri yang bekerja tidak menyerahkan diri sepenuhnya kepada suami, maka dengan itu dia berhak mendapat nafkah, dengan demikian tidak boleh. Tetapi ada pendapat lain yang berbeda dengan pendapat diatas, sekiranya si istri keluar rumah untuk bekerja dan suami meridhainya, maka suami tetap wajib memberi nafkah kepada istrinya meskipun istrinya telah mendapatkan penghasilan sendiri dari pekerjaan karena dia masih taat dan tidak *nusyuz*. Sekiranya suami tidak ridha, maka gugur hak nya atas nafkah, karena dia dianggap tidak taat atau *nusyuz*. Pendapat ini juga banyak dipegang oleh pendapat mayoritas ulama. Dengan demikian menurut ulama Hanafiyah, menjadi wanita pekerja sangat tidak dibolehkan, dengan alasan seorang istri tidak menyerahkan diri sepenuhnya untuk suami dan keluarga, sedangkan menurut mayoritas ulama berpendapat bahwa sepanjang suami ridha dengan pekerjaan istrinya, maka hukum istri bekerja adalah boleh, dan suami tetap wajib memberikan nafkah kepada istrinya.³

Dengan demikian, pada prinsipnya, Islam tidak mengharamkan seorang istri untuk bekerja ataupun berkarir di luar rumah, bahkan Islam sangat membolehkan kepada para istri untuk bekerja diluar rumah dalam upaya bahu-membahu membangun keluarga yang harmonis, membantu pekerjaan suami dan tetap meninggikan harkat dan martabat suami. Tetapi

³ *Ibid.*, hlm .4.

sifatnya hanya pilihan bagi seorang istri, karena tugas utama untuk hamil dan melahirkan harus tetap dilakukan oleh seorang istri.⁴

Dalam buku Hak-hak Asasi Manusia Dalam Islam, Abu A'la Maududi menjelaskan bahwa “kaum pria dan wanita berhak untuk memperoleh kesempatan kerja yang sama”.⁵ Jadi tidak satupun pekerjaan yang diharamkan agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Allah telah menyebutkan wanita secara khusus, misalnya dalam menegaskan wanita yang bekerja yang baik (beramal shaleh) itu akan mendapatkan pahala dan imbalan tersendiri, tidak hanya menunggu atau melimpahkan dari laki-laki saja. Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿التَّوْبَةُ سُورَةُ التَّوْبَةِ: ١٢٤﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (Q.S An-Nisa, ayat: 124).⁶

Dalam ayat tersebut dapat dipahami, siapapun orangnya baik laki-laki ataupun wanita yang dapat mengerjakan amal-amal untuk memperbaiki diri, baik dari segi akhlak, adab maupun kondisi sosialnya, sedang hatinya merasa tentram karena beriman, maka orang yang beramal shaleh dan beriman kepada Allah itu akan masuk surga berkat jiwa dan ruhnya yang suci.

⁴ *Ibid.*, hlm.5.

⁵ Abu A'la Maududi, *Hak-Hak Asasi Manusia dalam Islam*, terj. Bambang Irian Djaja Atmadja, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 81.

⁶ Al-Qur`an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 128.

Selain ayat di atas ada sebuah hadits yang menjelaskan tentang seorang wanita juga sebagai pemimpin:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنتُمْ رَاعٍ
وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari ‘Abdan dari Abdullah dari Musa bin ‘Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu.⁷⁷

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama sebagai pemimpin, baik pemimpin dalam negara, masyarakat, keluarga, maupun dirinya sendiri. Ini artinya wanita juga mempunyai kesempatan yang sama untuk berkarya atau bekerja asalkan masih bisa menunaikan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dalam mendidik anak-anak mereka ketika dalam keluarga.

Sebagian ulama menyimpulkan, bahwa Islam membenarkan kaum wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, didalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari

⁷⁷ <http://migodhog.blogspot.co.id/2012/03/hadits-hadits-kepemimpinan-wanita.html>, diakses pada tanggal 29 April 2018 pada pukul 10.30 wib.

dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.⁸

Wanita boleh bekerja diluar rumah selama tugas dan peranan utama mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak diabaikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebahagiaan dan ketentraman keluarga serta dapat membangun dan membesarkan anak dengan didikan yang sempurna.⁹

3. Prinsip Wanita Pekerja menurut Islam

Bagi seorang istri yang bekerja maupun berkarir, ada beberapa prinsip yang harus diketahui , yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Pekerjaan seorang istri hendaknya tidak sepenuh waktu

Bagi seorang istri, idealnya fokus mendidik anak dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, menjaga kehormatan suaminya dan keluarganya, namun jika memang menuntut mereka (para istri) untuk bekerja, tidaklah berdosa, namun hendaklah memilih pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak, karena bagaimanapun ada tugas-tugas istri yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, seperti menyusui, mengurus dan mendidik anak-anak mereka. Meskipun tugas demikian dapat digantikan oleh orang lain, namun sangat berbeda hasilnya jika langsung dilakukan oleh orang tua yang bersangkutan.

⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 275.

⁹Jasmi, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga*, hlm. 107.

¹⁰Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5-9.

Para istri hendaknya tidak menjadikan pekerjaannya sebagai tugas utama, karena kewajibannya yang utama tetap mengurus rumah tangga. Jika ternyata mereka dituntut untuk memilih keluarga atau pekerjaan, keluarga harus diprioritaskan dari pekerjaannya.

b. Tetap menjadi istri dan ibu dari anak-anak suaminya

Jika pekerjaan tidak dijadikan tugas utama, maka tugas utama seorang istri adalah melayani kebutuhan suami dan anak-anaknya. Meskipun seorang istri telah bekerja, tetapi statusnya tetap sebagai seorang istri dari suaminya, dan ibu dari anak-anaknya. Status dan ini sampai kapan pun tidak akan dapat berubah dan akan dibawahnya sampai ia meninggalkan dunia.

Seorang istri yang bekerja, hendaknya tetap “menjadi istri dan ibu dari anak-anak mereka” dengan selalu memperhatikan tugas dan kewajiban sebagai seorang istri. Misalnya selalu berkomunikasi dengan suaminya di sela-sela pekerjaannya, memerhatikan kebutuhan suaminya meskipun hanya via sms, atau menanyakan kabarnya. Begitu pula ia harus tetap “menjadi ibu dari anak-anaknya” untuk membantu pendidikan anak-anaknya, menyangkan pelajaran anak di sekolah, memerhatikan perkembangan anak-anaknya, dan membantu memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya.

Dengan bekerja di luar rumah berarti peran dan tugas seorang istri menjadi bertambah, karena ia tidak hanya mengatur rumah tangganya tetapi juga mencari nafkah diluar rumah. Dengan demikian, hendaknya

seorang istri harus berfikir sebelum mengambil langkah untuk bekerja diluar rumah. Karena tugas dan beban kerja didalam rumah sudah begitu berat ditambah dengan tugas mencari nafkah diluar rumah. Meskipun beban kerja didalam rumah dapat dikerjakan oleh orang lain, tetapi untuk pekerjaan tertentu tidak dapat digantikan seperti melahirkan dan menyusui. Seorang istri yang bekerja bukan berarti bukan berarti ia terbebas dari pekerjaan rumah tangga, ia juga seharusnya tidak menyerahkan seluruh tugas utamanya kepada orang lain secara total. Tetapi ia tetap berperan mengatur dan mengendalikan urusan rumah tangganya.

c. Selalu menjaga kehormatan sebagai wanita muslimah

Suami adalah pakaian istri dan istri pakaian suami. Seperti halnya pakaian yang melindungi dan menjaga dari panas dan dinginnya cuaca, suami atau istri juga harus mampu menjaga dan juga melindungi kehormatan diri dan keluarga mereka. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk tidak saling membicarakan aib pasangannya.

Sebagai wanita pekerja yang lebih banyak berkomunikasi dengan orang luar, kehormatan seorang wanita muslimah harus terus mempertahankan bahkan dijaga dengan baik sesuai syariat.

Seorang wanita pekerja akan lebih banyak berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan dengan mahramnya, Islam telah menganjurkan tips sebagai berikut :¹¹

¹¹ Ibid., hlm. 9-10.

- a. Menjaga pandangan dan perhiasannya. Sebagaimana perintah Allah SWT , dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿القران سورة النور: ٣١﴾

Artinya: “Dan datanglah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang terbiasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (Auratnya) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan sesama muslim, atau hamba sahaya yang ia miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar tidak diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah wahai kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (QS. An-Nur.31).

- b. Tidak berhias secara berlebihan

Seorang istri, menurut Yusuf Qardhawi, tidak dikatakan *Tabarruj* jika dapat menepati hal-hal sebagai berikut : *pertama*, menundukan pandangan, sebab perhiasan perempuan yang termahal ialah rasa malu, sedang bentuk malu yang lebih tegas ialah menundukan pandangan. *kedua*, tidak bergaul bebas sehingga terjadi

persentuhan antara laki-laki dan perempuan; *ketiga*, pakainnya harus selaras dengan tata kesopanan Islam seperti menutup semua badan, tidak tipis, tidak membentuk lekukan tubuh, tidak ketat, dan tidak mencirikan pakaian laki-laki.

c. Selalu meminta restu dan izin suami

Hendaknya seorang istri yang bekerja, sebelum berangkat bekerja meminta restu kepada suaminya dan meminta maaf kesalahan atas kehilafan karna secara tidak langsung, wanita yang bekerja melalaikan tugas utama sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan Ridlo dan maaf dari suami, insyaAllah akan selalu dalam keridloan Allah dalam setiap langkah-langkah seorang istri. Seorang wanita pekerja hendaknya tidak merasa dirinya diatas suaminya, karena telah bekerja membantu suami memenuhi nafkah keluarganya, sehingga ia bersifat seolah-olah pemimpin keluarga yang memerintahkan suami untuk melayaninya. Jika hal demikian terjadi para istri, maka istri harus berhenti dari perkerjaannya, karena ia tidak sadar selama ini, ia dapat keluar rumah itu karna izin suaminya, ia dapat bekerja juga karna ridlo suaminya, karena jika seorang suami tidak memberikan ridlo kepadanya, maka ia sepanjang hidupnya dilaknat oleh Allah SWT.

4. Dampak wanita pekerja

Di masa lampau, wanita masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada wanita yang berkarir untuk mengembangkan keahliannya diluar rumah, maka mereka dianggap telah melanggar tradisi sehingga mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri ditengah-tengah masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kaum wanita dewasa ini khususnya mereka yang tinggal di kota-kota besar cenderung untuk berperan ganda bahkan ada yang multi fungsional karena mereka telah mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri sehingga jabatan dan pekerjaan penting di dalam masyarakat tidak lagi dimonopoli oleh kaum laki-laki. Sudah tentu hal itu akan berdampak terhadap sendi-sendi kehidupan sosial, baik positif maupun negatif, apalagi pekerjaan tersebut dikerjakan oleh wanita yang sudah berumah tangga yang memiliki suami juga anak.

a. Dampak Positif

Berikut dampak positif dari wanita pekerja, yaitu :¹²

- 1) Terhadap kondisi ekonomi keluarga

¹² Ms. Talita, "*Dampak positif dan negatif wanita karir*", <https://www.kompasiana.com>.

Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pratiwi Sudamona mengatakan bahwa pria dan wanita adalah “Mitra Seajar” dalam menunjang perekonomian keluarga. Dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang semata-mata tergantung pada penghasilan suaminya, melainkan ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarga untuk satu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi.

2) Sebagai pengisi waktu

Pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya di kota-kota besar. Sehingga tugas wanita dalam rumah tangga menjadi lebih mudah dan ringan. Belum lagi mereka yang menggunakan jasa pramuwisma (pembantu rumah tangga), tentu saja tugas mereka di rumah akan menjadi sangat berkurang. Hal ini bisa menyebabkan wanita memiliki waktu luang yang sangat banyak dan sering kali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk

mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Diungkapkan oleh Abdullah Wakil bahwa kemudahan-kemudahan yang didapat wanita dalam melakukan tugas rumah tangga, telah menciptakan peluang bagi mereka untuk leluasa mencari kesibukan diluar rumah, sesuai dengan bidang keahliannya supaya dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang aktif berkarya.

3) Peningkatan sumber daya manusia

Kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologi tersebut. Bukan hanya pria bahkan wanitapun dituntut untuk bisa dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang makin kian pesat. Jenjang pendidikan yang tiada batas bagi wanita telah menjadikan mereka sebagai sumber daya potensial yang diharapkan dapat mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan, serta dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsanya.

4) Percaya diri dan lebih merawat penampilan

Biasanya seorang wanita yang tidak aktif diluar rumah akan malas untuk berhias diri, karena ia merasa tidak diperhatikan dan kurang bermanfaat. Dengan berkarir, maka wanita merasa dibutuhkan dalam masyarakat sehingga timbulah kepercayaan diri. Wanita karir akan berusaha untuk mempercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang. Tentu hal ini akan menjadikan kebanggaan

tersendiri bagi suaminya, yang melihat istrinya tampil prima didepan para relasinya

b. Dampak Negatif

Diantara dampak negatif yang ditimbulkan antara lain:¹³

1) Terhadap Anak

Seorang wanita pekerja biasanya pulang kerumah dalam keadaan lelah setelah seharian kerja diluar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi anak-anaknya. Jika hal itu terjadi maka sang ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya terhadap anak. Survey yang dilakukan di negara-negara Barat menunjukkan bahwa banyak anak kecil yang menjadi korban kekerasan orang tua yang seharusnya tidak terjadi apabila mereka memiliki kesabaran yang cukup dalam mendidik anak. Hal ini ini lebih berbahaya adalah terjerumusnya anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua, khususnya ibu terhadap anak-anaknya.

2) Terhadap Suami

Dikalangan para suami wanita bekerja, tidaklah mustahil menjadi suatu kebanggaan bila mereka memiliki istri yang pandai, aktif, kreatif, dan maju serta dibutuhkan masyarakat, namun dilain sisi

¹³ Ms Talita, "*Dampak positif dan negatif wanita karir*", <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 6 April pukul 09.00 wib.

mereka mempunyai problem yang rumit dengan istrinya. Mereka juga akan merasa tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami. Sebagai contoh, apabila suatu saat seorang suami memiliki masalah dikantor, tentunya ia mengharapkan seseorang yang dapat berbagi masalah dengannya, atau menyambutnya dengan wajah berseri sehingga berkuranglah beban yang ada. Hal ini tak akan terwujud apabila sang istri pun mengalami hal yang sama. Jangankan untuk mengatasi masalah suaminya, sedangkan masalahnya sendiripun belum tentu dapat diselesaikannya. Apabila seorang istri tenggelam dalam karirnya, pulang sangat letih, sementara suaminya di kantor tengah menghadapi masalah dan ingin menemukan istri di dalam rumah dalam keadaan segar dan memancarkan senyuman kemesraan, tetapi yang ia dapatkan hanyalah istri yang cemberut karena kelelahan. Ini akan menjadi masalah yang runyam dalam keluarga.

3) Terhadap Rumah Tangga

Kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian dari wanita pekerja yaitu rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam berkarir, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. Untuk mencapai keberhasilan karirnya, seringkali wanita memomorduakan tugas

sebagai ibu dan istri. Dengan demikian pertengkaran bahkan perpecahan dalam rumah tangga tidak bisa dihindarkan lagi.

4) Terhadap Masyarakat

Hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya wanita karir tidak hanya berdampak terhadap keluarga dan rumah tangga, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya, seperti hal-hal berikut:¹⁴

Dengan bertambahnya jumlah wanita yang mementingkan karirnya di berbagai sektor lapangan pekerjaan, secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di kalangan pria, karena lapangan pekerjaan yang ada telah diisi oleh wanita. Sebagai contoh, yang sering kita lihat di pabrik-pabrik. Perusahaan lebih memilih pekerja dari kalangan wanita ketimbang pria, karena selain upah yang relatif minim dan murah dari pria, juga karena wanita tidak terlalu banyak menuntut dan mudah diatur.

Kepercayaan diri yang berlebihan dari seorang wanita karir seringkali menyebabkan mereka terlalu memilih-milih dalam urusan perjodohan. Maka seringkali kita lihat seorang wanita karir masih hidup melajang pada usia yang seharusnya dia telah layak untuk berumah tangga bahkan memiliki keturunan. Selain itu banyak pria yang minder atau enggan untuk menjadikan wanita karir sebagai istri mereka karena beberapa faktor; Seperti pendidikan wanita karir dan

¹⁴ <https://www.kompasiana.com>, dampak positif dan negatif wanita karir, di akses pada tanggal 7 April 2018 pada pukul 21.00 wib.

penghasilannya yang seringkali membuat pria berpikir dua kali untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup. Sementara itu dilain sisi pria-pria yang menjadi dambaan para wanita karir ini -kemungkinan karena terlalu tinggi kriterianya- telah lebih dulu berkeluarga dan membina rumah tangga dengan wanita lain. Hal inilah mungkin yang menyebabkan timbulnya anggapan dalam masyarakat bahwa "Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dapat diraih oleh wanita maka semakin sulit pula baginya untuk mendapatkan pendamping hidup."

5. Pendidikan Anak dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

a. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan (daya spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan pada usia anak, yaitu : *Pertama*, membentuk anak agar berkualitas, sehingga dengan demikian ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan pada akhirnya memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. *Kedua*, Menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 Tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 Tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi *infant* (0-1 Tahun), *toddler* (2-3 Tahun), *preschool/ kindergarten children* (3-6 Tahun) dan *early primary school* (SD kelas awal) (6-8 Tahun).¹⁵

Anak sebagai rahmat, karunia dan sekaligus amanah dari Allah menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk mendidik dan membimbingnya sesuai dengan kehendak Sang Pemberi amanah yaitu Allah SWT. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, sehingga ketika dalam perkembangan selanjutnya kemudian anak menjadi jahat itu adalah karena pendidikan yang diterimanya.

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini, diakses pada tanggal 5 April 2018 pada pukul 08.30 wib.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :

Pertama, faktor orang tua (keluarga). Keluarga sebagai lingkungan pertama dimana anak hidup memiliki peran dominan dalam membentuk kepribadian anak, karena itu menjadi kewajiban kedua orangtua dan seluruh anggota keluarga untuk memberikan pendidikan yang mengarah kepada pengembangan potensi atau fitrah anak yaitu baik dan bersih. Terutama tugas seorang ibu untuk mendidik anaknya, adanya kasih sayang dan pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu akan berdampak besar kepada seorang anak, jika anak tersebut di didik dan diarahkan ke kepada pengembangan potensi yang baik anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Kedua, faktor sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua bagi pendidikan anak, sehingga dapat dikatakan dia merupakan tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu adlah menjadi tugas dan tanggung jawab para guru dan pendidik untuk melanjutkan pendidikan orangtua dan keluarga dalam turut membangun dan mengemangkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zamannya.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan dimana anak tinggal akan menjadi bagian dari unsur pengembangan potensi dasar anak,

sehingga orangtua perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak dibesarkan dan di asuh , karena lingkungan akan turut mewarnai bentuk karakter kepribadian anak, sehingga lingkungan yang kurang “baik” akan punya andil di dalam membentuk kepribadian anak menjadi kurang baik pula.

Tujuan pendidikan nasional demikian pula pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berilmu , yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi agama dan bangsanya.¹⁶

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indra-indra yang dimiliki manusia, baik itu mendengar dengan telinga, melihat dengan mata, merasa dengan hati atau perasaan, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya. Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu kepribadian.¹⁷

Akan halnya dengan kepribadian mulia anak yang merupakan komponen penting dari cita-cita pendidikan Islam, maka lingkungan keluarga yang merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang

¹⁶ Dr.H.Juwariyah, M.Ag. *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: PT Teras, 2010).hlm.76.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.77.

secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena seperti telah ditegaskan di awal bahwa anak itu dilahirkan dengan membawa fitrah beragama yang benar, sehingga ketika dalam perkembangannya terjadi penyimpangan penyimpangan dari ajaran agama maka hak itu lebih disebabkan karena kurang waspada kedua orang tua atau pendidiknya.¹⁸

Terkait dengan masalah tersebut maka kedua orang tua, dan seluruh keluarga serta para pendidik dan anggota masyarakat pada umumnya menjadi berkewajiban untuk menempuh langkah-langkah sebagai berikut : Melatih dan membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengingat kebesaran Allah dan mensyukuri semua nikmat-Nya dengan cara mengamati berbagai gejala alam dan menafsirkannya dengan penafsiran yang dapat menunjang kekokohan fitrah anak agar mereka tetap berada dalam kesucian serta kesiapan untuk senantiasa mengingat dan mengagungkan Allah, sehingga dengan demikian anak akan terbiasa menyadari bahwa semua tingkah laku dan perbuatannya senantiasa diawasi dan dinilai oleh Allah. Membiasakan untuk mewaspada dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan jiwanya seperti: Melihat film-film porno, selalu diperdengarkan kepadanya kata-kata kasar dan keji, atau gejala-gejala kehidupan lain yang kurang memberikan kondisi yang kondusif bagi perkembangan kepribadian

¹⁸ Ibid,hlm.78.

anak. Anak perlu diberikan pengertian tentang bahaya-bahaya perilaku negatif itu dengan cara disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak. Misalnya dengan diajak dialog, diberi cerita, atau yang paling penting adalah dengan keteladanan dari orang dewasa yang ada disekitarnya. Dengan demikian diharapkan fitroh tauhid secara fitroh keberagamaan anak yang sudah dibawanya semanjak lahir itu akan dapat senantiasa terjaga dan terselamatkan.

Adapun Tujuan utama dibentuknya sebuah rumah tangga menurut An-Nahlawi adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Untuk mendirikan dan menyempurnakan syari'at Allah dalam segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dengan membentuk keluarga muslim yang berdasarkan semua sisi-sisi kehidupannya kepada terwujudnya penghambaan kepada Allah, karna tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah (menghamba) kepada Allah.
- 2) Untuk mendapat ketenangan dalam hidup berkeluarga, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah memperoleh ketenangan. Sejalan dengan firman Allah tersebut, teori Vygotsky mengatakan bahwa kasih sayang dan perhatian orang dewasa memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak. Dinamika kehidupan dan kebudayaan akan memberikan motivasi dan menjadi pranata untuk

¹⁹Ibid, hlm.79- 81.

menjadi pribadi yang baik. Pada titik ini peran orang tua dan orang-orang terdekan anak, termasuk pendidik dan guru juga memberikan pengaruh tidak kalah pentingnya.

- 3) Untuk melestarikan generasi muslim yang akan mempertahankan dan memperjuangkan agama Allah. Seperti firman Allah sebagai berikut :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
 وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿القران سورة
 النحل: ٧٢﴾

Artinya : *Allah telah menjadikan bagimu jodoh (istri) dari bangsamu dan menjadikan anak-anak dan cucu-cucu dari istri kamu itu serta memberi kamu rizki yang baik-baik, apakah mereka percaya kepada yang bathil dan memngingkari nikmat Allah?*”(QS.An-Nahl ayat: 72)

- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih bagi anak-anaknya, karena naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan Allah bersama penciptaan manusia dan bahkan binatang. Oleh karena itu keluarga dan utamanya kedua orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak. Sehingga terlalu banyak dapat ditemui anak-anak yang kurang bisa memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang cenderung melakukan penyimpangan-

penyimpangan sebagai kompensasi akan kebutuhan kasih sayang yang kurang terpenuhi.

- 5) Untuk menjaga fitrah anak agar tidak ternoda dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang dilarang agama (An-Nahlawi, 139-144). Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani ruhani, terampil, cerdas, beriman dan berbudi luhur. Namun di satu sisi terkadang orang tua lupa bahwa keinginan-keinginannya itu tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya perjuangan dan upaya-upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya.

Untuk itu orang tua diruntut untuk mengetahui secara pasti apa yang sedang menjadi kebutuhan anak-anaknya, termasuk yang terpenting adalah kasih sayang-Nya agar anak betah tinggal bersama mereka dan keluarganya, sanggup mendengar pesan dan nasehatnya, serta tunduk pada perintah dan meninggalkan larangan-larangan yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Perlu di ingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena agama pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan

anak yaitu:²⁰ *Pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akhlaknya. *Kedua*, Penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur itu dapat di transfer secara baik ke dalam diri anak maka ia akan menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal atau sekolah secara baik, karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.

²⁰. Dr.Hj.Juwariyah, M.Ag, *Dasar-dasar pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta,PT Teras, 2010),hlm 82.